

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seleksi Nasional Penerimaan Mahasiswa Baru (SNPMB) adalah jalur masuk Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang dilaksanakan oleh Balai Pengelolaan Pengujian Pendidikan (BPPP). Siswa SMA/SMK/MA di dalam dan luar negeri yang ingin berkuliah di PTN harus melalui seleksi ini. SNPMB sendiri terbagi lagi menjadi dua jalur yaitu jalur non tes dan tes. Jalur non tes dilaksanakan melalui Seleksi Nasional Berbasis Prestasi (SNBP). Seleksi dilakukan berdasarkan nilai rapor semester satu sampai lima bagi siswa SMA atau semester satu sampai tujuh bagi siswa SMK. Siswa akan diranking dengan teman satu angkatannya dan hanya siswa dengan ranking terbaik yang dapat dinyatakan *eligible* untuk mendaftar SNBP. Alokasi siswa *eligible* berbeda untuk masing-masing akreditasi sekolah, akreditasi A dapat mendaftarkan 40% terbaik di sekolah, B dapat mendaftarkan 25% terbaik di sekolah, dan C dan lainnya 5% siswa terbaik di sekolah. Kemudian, di antara siswa *eligible* satu sekolah disandingkan dengan sekolah-sekolah lain di seluruh Indonesia, siswa terbaiklah yang akan lolos di PTN yang diinginkannya (snpmb.bppp.kemdikbud.go.id, 2024)

Bagi siswa yang tidak *eligible* ataupun tidak berhasil pada SNBP dapat mengikuti jalur tes yang disebut Seleksi Nasional Berbasis Tes (SNBT). Berbeda dengan SNBP, SNBT juga diperuntukkan bagi peserta didik paket C dan lulusan paket C dan SMA/SMK/MA 2 tahun sebelumnya. Sesuai namanya, seleksi ini dilakukan berdasarkan hasil tes yang disebut Ujian Tertulis Berbasis Komputer (UTBK). UTBK 2024 menguji materi Tes Potensi Skolastik (TPS), Literasi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, dan Penalaran Matematika (snpmb.bppp.kemdikbud.go.id, 2024).

Menurut Hanum (2023) dan Rizaty (2023) terdapat 1.467.033 total pendaftar pada SNBP dan SNBT 2023. Banyaknya pendaftar menunjukkan bahwa Perguruan Tinggi Negeri sangat diminati di kalangan siswa. Hal ini disebabkan PTN memiliki biaya pendidikan yang terjangkau, kesempatan koneksi yang baik, dan kemudahan dalam mencari pekerjaan (Hikam, 2021). Pada tahun 2023, terdapat 803.852 orang pendaftar SNBT namun hanya 27,77% (223.217) yang diterima (Rizaty, 2023). Sedikitnya kuota penerimaan PTN menimbulkan persaingan ketat antar siswa.

Persaingan ini menentukan nasib banyak siswa yang telah menetapkan pilihan ingin menempuh pendidikan tinggi di suatu universitas dengan jurusan tertentu sesuai impian mereka. Kegagalan untuk diterima di perguruan tinggi negeri yang diinginkan akan menimbulkan kekecewaan (Dwinanda, 2023) karena masuk ke perguruan tinggi itu sendiri bertujuan untuk meraih masa depan yang lebih baik (Yuniati & Mukti, 2017) sehingga diterima atau tidaknya mereka menentukan masa depan mereka. Mereka memiliki pandangan bahwa tidak diterima di perguruan tinggi negeri dapat membuat masa depannya menjadi suram (Angraini et al., 2019). Posisi UTBK sebagai penentu masa depan ini meningkatkan persepsi tentang seberapa penting UTBK bagi siswa dan hal ini meningkatkan kecemasan dalam menghadapi ujian (Pekrun, 2006). Peserta juga merasakan ketidakyakinan akan kemampuan mereka sendiri yang juga berkontribusi dalam menimbulkan kecemasan dalam menghadapi ujian (Brandmo et al., 2019; Mukminina & Abidin, 2020).

Kecemasan menghadapi ujian memang dialami oleh peserta UTBK, berdasarkan penelitian Khoiriyaturrosidah (2022) 73% peserta UTBK mengalami kecemasan sedang hingga tinggi. Peserta UTBK ditemukan mengalami kecemasan dengan gejala fisik seperti irama jantung yang meningkat, berkeringat, hingga sulit tidur (Rismadayanti, 2021). Selain itu, peserta juga merasa kesulitan berkonsentrasi dan mudah terdistraksi (Adiputra et al., 2022). Kecemasan ini akhirnya membuat perhatian dan daya ingat siswa menurun yang berdampak negatif dalam performa mereka saat tes (Zeidner, 1998). Fenomena ini menggambarkan kecemasan saat menghadapi tes atau dikenal dengan *test anxiety*.

*Test anxiety* adalah kecemasan yang secara spesifik dialami saat menghadapi situasi evaluatif seperti tes. Kecemasan ini berkaitan dengan adanya ketakutan akan kemungkinan gagal dalam ujian yang disertai dengan dampak negatif seperti ketegangan psikologis, pola pikir negatif, serta keinginan untuk melarikan diri atau menghindari situasi evaluatif (Chen, 2012). *Test anxiety* membuat seseorang memiliki keyakinan bahwa situasi evaluatif yang dalam hal ini ujian, melebihi kemampuan seseorang sehingga membuat mereka tidak dapat menuangkan apa yang diketahuinya (Austin et al., 2010). *Test anxiety* dapat menyebabkan kinerja yang tidak memadai pada tes atau evaluasi lainnya dan kesulitan dalam fokus pada tugas yang ada sehingga mempengaruhi hasil tes (Chen, 2012).

*Test anxiety* dapat dialami pada semua ujian. Penelitian Permatasari et al (2018) menunjukkan 73,8% siswa mengalami kecemasan menghadapi Ujian Nasional dalam kategori tinggi. Ujian Nasional sebelumnya merupakan tolak ukur kelulusan siswa. Apabila nilai siswa di bawah standar kelulusan maka ia akan dinyatakan tidak lulus. Hal ini menimbulkan kecemasan tersendiri bagi para siswa yang akan menghadapi ujian nasional. Kecemasan tersebut berdampak pada berkurangnya kualitas tidur siswa, perasaan gelisah, sulit fokus dalam belajar, dan ketakutan dalam menghadapi UN (Mukhlis & Koentjoro, 2015).

Kecemasan juga dialami oleh siswa yang akan mengikuti seleksi masuk pendidikan lanjutan, misalnya dari SD ke SMP atau SMA ke perguruan tinggi. Penelitian Cahyani & Maryam (2023) menyatakan siswa banyak mengalami kecemasan dalam menghadapi tes TNI-Polri. Partisipan mengalami gejala fisik seperti susah tidur dan gejala lain seperti terpikirkan hal buruk, mudah marah, ketakutan memperoleh nilai yang buruk, dan tidak lolos seleksi mengingat banyaknya pendaftar. Fenomena lainnya dalam *test anxiety* juga ditemukan pada ujian masuk penerimaan santri baru yang dilakukan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG). 52% siswa menyatakan bahwa mereka merasa sulit konsentrasi dan khawatir dalam menjawab soal (Asyrof, 2022).

*Test anxiety* menurut Spielberger (1980) memiliki dua dimensi, yaitu aspek kognitif (*worry*) dan afektif (*emotionality*). Sejalan dengan itu, Liebert & Larry W (1967) membagi *test anxiety* menjadi dimensi yang sama yaitu afektif dan kognitif.

Dimensi kognitif berkaitan dengan pikiran negatif berupa rasa khawatir selama situasi ujian. Dimensi afektif menjelaskan gejala fisik yang dialami selama tes. Berbeda dengan dua ahli sebelumnya, Zeidner (1998) membagi aspek *test anxiety* menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Aspek kognitif ditandai dengan rasa khawatir terhadap dampak dari kegagalan dari tes, *self-preoccupation* (keasikan diri) yaitu pikiran negatif dan keraguan tentang diri sendiri, dan kemampuan akademiknya, serta *cognitive interference* yang berisi pikiran yang tidak berkaitan dalam tujuan menyelesaikan tes, seperti waktu yang tersisa, dan ketidakmampuan meninggalkan soal yang belum terpecahkan. Aspek afektif terdiri dari reaksi fisiologis dan emosionalitas (isyarat khusus tes atau situasional). Aspek perilaku mencakup berkurangnya kemampuan akademik seperti membuat catatan, belajar untuk ujian, dan prokrastinasi, perilaku menghindar dan melarikan diri.

*Test anxiety* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut model proses transaksional Zeidner (1998) faktor yang menyebabkan kecemasan ujian terbagi menjadi dua faktor yaitu situasi evaluatif dan karakteristik personal. Situasi evaluatif misalnya sifat dari tugas, kesulitan, suasana, batas waktu, sifat penguji, cara administrasi, dan pengaturan fisik. Di sisi lain, faktor karakteristik personal mencakup trait kecemasan ujian, kebutuhan akan prestasi, efikasi diri, kemampuan skolastik, kapasitas pemrosesan informasi, dan keterampilan belajar. Selain itu, faktor sosial juga menentukan *test anxiety*. Zeidner (2014) menyatakan faktor sosial yang berpengaruh dalam kecemasan ujian adalah konteks keluarga, yaitu iklim keluarga, pola interaksi, tekanan orang tua, dan keterlibatan orang tua.

*Self-efficacy* merupakan salah satu faktor karakteristik personal yang memengaruhi kecemasan ujian. *Self-efficacy* adalah kepercayaan pada kemampuan individu untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu (Bandura, 1997). Menurut teori Lazarus dan Folkman (1984) tentang penilaian kontrol situasional, seseorang yang percaya mereka dapat mengendalikan potensi ancaman, tidak terlibat dalam pemikiran cemas dan khawatir serta tidak terganggu oleh ancaman tersebut sedangkan mereka yang tidak mempercayai kemampuannya dalam mengelola peristiwa-peristiwa mengancam akan mengalami stres dan kecemasan. Oleh karena itu, dikatakan *self-efficacy* dapat mencegah terjadinya *test anxiety* (Roick & Ringeisen, 2017). Hal ini didukung oleh

yang menyatakan bahwa seseorang dengan kecemasan ujian yang tinggi cenderung memiliki *self-efficacy* yang rendah yang ditandai dengan ketidakmampuan untuk merubah keadaan bahkan di lingkungan yang banyak peluang sedangkan orang yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan mencari cara untuk mengendalikan lingkungan bahkan dalam lingkungan dengan peluang terbatas. Ketika dihadapi tantangan, individu dengan *self-efficacy* tinggi akan pulih lebih cepat dan mempertahankan komitmen terhadap tujuan mereka (Zeidner, 1998).

Lebih spesifik, *self-efficacy* dalam konteks akademik atau disebut *academic self-efficacy* merupakan persepsi seseorang terhadap kemampuannya untuk belajar atau bertindak pada tingkat yang telah ditentukan dalam konteks akademik (Schunk & DiBenedetto, 2022). Seseorang dengan *self-efficacy* yang rendah cenderung cemas karena mempersepsikan peristiwa sebagai ancaman sedangkan mereka yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi menganggapnya sebagai tantangan (Bandura, 1988). Hal ini akhirnya membuat individu yang memiliki *academic self-efficacy* yang tinggi lebih sedikit mengalami kecemasan saat ujian (XU et al., 2017). Sejalan dengan itu, penelitian Warshawski et al. (2019) menunjukkan bahwa *academic self-efficacy* berpengaruh negatif terhadap *test anxiety*.

Selain *self-efficacy*, kecemasan ujian juga dipengaruhi oleh tekanan akademik orang tua. Tekanan akademik orang tua adalah segala jenis perilaku memaksa orang tua untuk meningkatkan prestasi akademik anaknya (Kaynak et al., 2021). Tekanan akademik ditemukan berkorelasi terhadap kecemasan ujian (Peleg et al., 2016). Saat siswa berusaha memenuhi ekspektasi akademik orang tua yang tinggi, yang merupakan salah satu dari tiga dimensi tekanan akademik orang tua menurut Kaynak et al. (2021) di samping tekanan psikologis, dan pembatasan, mereka akan merasakan tekanan yang meningkatkan *test anxiety* karena mereka tidak ingin mengecewakan orang tua mereka (Brandmo et al., 2019). Lebih detail, tekanan akademik orang tua ditemukan berhubungan dengan dimensi pemikiran yang tidak berkaitan dengan tes (*test-irrelevant thinking*) dan *worry* (Putwain et al., 2010). Orang tua yang mementingkan prestasi akademik akan menghasilkan keterlibatan dan pemantauan terus menerus terhadap perilaku akademik anak mereka begitu pun saat ujian (Chen, 2012). Hal ini menimbulkan perasaan tegang pada anak saat mereka tidak mengerjakan ujian dengan baik (Nainggolan, 2007).

Namun, penelitian mengenai pengaruh antara kedua variabel ini belum konsisten. Penelitian Deb, Sun, Strodi (2015) menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara tekanan akademik orang tua terhadap *test anxiety*. Penelitian terbaru Desai & Sathiyaseelan (2020) juga menunjukkan pengaruh yang lemah antara tekanan akademik orang tua terhadap *test anxiety* ( $\beta = 0,022$ ). Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian Putwain et al. (2010) juga menunjukkan pengaruh tekanan akademik orang tua terhadap dimensi *test anxiety* yang mencakup *worry*, pemikiran yang tidak berkaitan dengan tes, ketegangan, dan gejala fisiologis hanya sebesar 0,29, 0,21, 0,11, dan 0,17. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tekanan akademik orang tua ditemukan tidak cukup kuat untuk memengaruhi *test anxiety* secara langsung dan kemungkinan ada variabel lain yang memengaruhi hubungan kedua variabel ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik melihat mekanisme bagaimana tekanan akademik orang tua berpengaruh terhadap *test anxiety* melalui variabel mediasi. Variabel mediasi adalah variabel perantara yang muncul akibat adanya variabel bebas dan merupakan sebab utama terjadinya variabel terikat.

Variabel yang ditemukan dapat memediasi pengaruh tekanan akademik orang tua terhadap *test anxiety* yaitu *academic self-efficacy*. Selain berpengaruh terhadap *test anxiety*, tekanan akademik orang tua ditemukan dapat berpengaruh terhadap *self-efficacy* siswa. Hal ini dikemukakan dalam penelitian Affrunti & Ginsburg (2012) dan Lakshmi & Arora (2006) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kontrol orang tua semakin rendah kompetensi siswa. Sejalan dengan penelitian tersebut, Cross et al. (2019) menunjukkan siswa dengan orang tua yang melaporkan tingkat rasa malu/tekanan yang rendah memiliki tingkat efikasi diri akademis yang jauh lebih tinggi dibandingkan mereka yang orang tuanya melaporkan tingkat rasa malu/tekanan yang tinggi.

Dinamika ketiga variabel yaitu tekanan akademik orang tua, *academic self-efficacy*, dan *test anxiety* ditunjukkan oleh penelitian Xu et al. (2017) menyatakan *self-efficacy* memediasi hubungan antara *parental psychological control* dan *test anxiety* secara parsial. *Parental psychological control* memiliki karakteristik yang sama dengan tekanan orang tua yaitu keduanya mencakup ekspektasi yang terlalu tinggi dari orang tua. Pada penelitian ini *parental psychological control* akan menghalangi terbentuknya *academic self-efficacy* yang berujung pada

meningkatnya *test anxiety*. Sedangkan penelitian Brandmo et al. (2019) menunjukkan *self-efficacy* memediasi hubungan negatif antara persepsi harapan orang tua dengan *test anxiety*, yang mana harapan orang tua yang tinggi dapat berdampak pada rendahnya *test anxiety* apabila dimediasi oleh *self-efficacy*. Kedua penelitian ini bertolak belakang dan belum ada yang secara spesifik membahas pengaruh persepsi tekanan akademik orang tua terhadap *test anxiety* dengan mediasi *academic self-efficacy* pada subjek peserta UTBK.

Karena itu, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh persepsi tekanan akademik orang tua terhadap *test anxiety* dengan mediasi *academic self-efficacy* pada subjek peserta UTBK. Peneliti memilih peserta UTBK sebagai subjek penelitian karena dinamika yang dilalui oleh peserta UTBK dalam mengikuti UTBK itu sendiri. Peserta UTBK dan keluarga memiliki keinginan tinggi untuk lolos SNBT di tengah berbagai tantangan dalam menghadapi UTBK. Dengan ini, permasalahan yang dialami peserta UTBK unik dan tidak dialami oleh subjek lainnya. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis merasa diperlukan penelitian untuk meneliti pengaruh persepsi tekanan akademik orang tua terhadap *test anxiety* dengan mediasi *academic self-efficacy* pada peserta UTBK.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, di bawah ini merupakan masalah yang dapat ditemukan, yaitu:

1. *Test anxiety* yang tinggi pada peserta UTBK
2. Tekanan akademik orang tua dan *academic self-efficacy* dapat memengaruhi *test anxiety*
3. Tekanan akademik orang tua dapat memengaruhi *test anxiety* melalui *academic self-efficacy*

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, maka batasan masalah pada penelitian ini yaitu “Pengaruh tekanan akademik orang tua terhadap *test anxiety* yang dimediasi oleh *academic self-efficacy* pada peserta UTBK”

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “apakah terdapat pengaruh tekanan akademik orang tua terhadap *test anxiety* yang dimediasi *academic self-efficacy* pada peserta UTBK?”

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin diraih pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh tekanan akademik orang tua terhadap *test anxiety* yang dimediasi *academic self-efficacy* pada peserta UTBK.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

##### **1.6.1 Manfaat teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, terutama mengenai pengaruh tekanan akademik orang tua terhadap *test anxiety* yang dimediasi *academic self-efficacy* pada peserta UTBK.

##### **1.6.2 Manfaat praktis**

###### **1.6.2.1. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi guru atau orang tua yang bersinggungan dengan peserta UTBK terkait aspek tekanan

akademik orang tua dan *academic self-efficacy* dalam menghadapi *test anxiety* sehingga dapat diatasi dengan tepat.

#### 1.6.2.2. Bagi peserta UTBK

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengaruh tekanan akademik orang tua terhadap *test anxiety* yang dimediasi oleh *academic self-efficacy* pada peserta UTBK. Peserta UTBK diharapkan dapat mengetahui faktor yang memengaruhi kecemasan ujian sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal pada UTBK.

#### 1.6.2.3. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai pengaruh tekanan akademik orang tua terhadap kecemasan ujian yang dimediasi oleh *academic self-efficacy* pada peserta UTBK dan menjadi rujukan untuk penelitian berikutnya.

